

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Perusahaan merupakan organisasi dalam menghasilkan laba (*profit*) ataupun keuntungan dalam menjual produk baik berupa barang dan jasa, yang mana hasil laba tersebut disebut profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba (Prihadi, 2020: 166). Menurut Kasmir (2018: 196) profitabilitas adalah menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Suatu perusahaan dalam menghasilkan laba diukur dengan rasio profitabilitas. Menurut Hery (2019: 192) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Menurut Sukamulja (2019: 97) mengemukakan rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan mengukur tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan.

Menurut Sujarweni (2022: 64) rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau

aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan profitabilitas merupakan kemampuan menghasilkan laba yang dihasilkan dari penjualan, pendapatan investasi, aktiva maupun laba dan modal sendiri.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2019: 193) tujuan dan manfaat profitabilitas secara keseluruhan:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih akan dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
5. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
6. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih

2.1.1.3 Pengukuran Profitabilitas

Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Untuk mengukur rasio profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara yaitu *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, dan *Net Profit Margin*.

Berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba Hery (2019: 193):

1. *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets atau hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Return on Assets dinyatakan dengan rumus:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity atau hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Return on Equity dinyatakan dengan rumus:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Gross Profit Margin* atau Marjin Laba Kotor

Gross Profit Margin atau marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor:

$$Gross Profit Margin = \frac{Laba Kotor}{Penjualan Bersih}$$

4. *Operating Profit Margin* atau Marjin Laba Operasional

Operating Profit Margin atau marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba operasional:

$$Operating Profit Margin = \frac{Laba Operasional}{Penjualan Bersih}$$

5. *Net Profit Margin* atau Marjin Laba Bersih

Net Profit Margin atau marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba bersih:

$$Net Profit Margin = \frac{Laba Bersih}{Penjualan Bersih}$$

Profitabilitas memiliki fungsi menggunakan investasi dan sumber daya ekonomis dalam menilai efektivitas perusahaan dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Dari beberapa rumus dalam pengukuran rasio profitabilitas tersebut, yang dijadikan indikator dari variabel penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA). Alasan penulis menggunakan ROA sebagai indikator, karena ROA mampu menilai kapabilitas perusahaan mendapatkan *net profit* atas total aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA akan memberikan pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

2.1.2 Solvabilitas

2.1.2.1 Pengertian Solvabilitas

Menurut Sukamulja (2019: 92) rasio solvabilitas disebut *leverage ratio* untuk mengukur dan menggambarkan proposi utang perusahaan. Menurut Hery (2019: 162) rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

Menurut Sujarweni (2022: 61) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Prihadi (2020: 225) rasio solvabilitas disebut dengan istilah *solvency ratio*. Beberapa pihak lebih suka dengan istilah solvabilitas, *gearing* atau *leverage*. Istilah *gearing* lebih sering muncul pada literatur yang diterbitkan di Inggris. Pengukuran *solvency* berkaitan dengan pengukuran utang. Utang yang diukur bisa merupakan utang jangka panjang saja atau total utang.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban/utang, baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio solvabilitas secara keseluruhan (Hery, 2019: 164):

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.

2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang dan modal.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang dan modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
6. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor dan jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
7. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang dan jaminan utang jangka panjang.
8. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
9. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

2.1.2.3 Pengukuran Solvabilitas

Perusahaan dapat menggunakan rasio solvabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio solvabilitas yang ada. Untuk mengukur rasio solvabilitas suatu perusahaan dapat diukur berbagai cara yaitu *Debt to Equity Ratio*,

Debt to Assets Ratio, Long term debt to Equity ratio, Tangible assets debt coverage, dan Times interest earned ratio.

Menurut Sujarweni (2022: 61) rasio solvabilitas dibagi beberapa jenis diantaranya:

1. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Utang terhadap Ekuitas)

Merupakan perbandingan antara utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

2. *Debt to Total Asset Ratio* (Rasio Utang terhadap total Aktiva)

Rasio ini merupakan perbandingan antara utang lancar dan utang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh utang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Long term debt to Equity ratio*

Bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Long term debt to Equity ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Saham}}$$

4. *Tangible assets debt coverage*

Besarnya aktiva tetap *tangible* yang digunakan untuk menjamin utang jangka panjang setiap rupiahnya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Tangible assets debt coverage} = \frac{\text{Jml Aktiva-Intangibles-Utang Lancar}}{\text{Utang Jangka Panjang}}$$

5. *Times interest earned ratio*

Besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga utang jangka panjang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Times interest earned ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Utang Jangka Panjang}}$$

Dari kelima pengukuran yang dapat dijadikan sebagai indikator dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) sebagai indikator solvabilitas. Alasan penulis menggunakan rasio tersebut karena merupakan total penjumlahan utang jangka pendek dan utang jangka panjang yang dibagi jumlah seluruh aktiva atau total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh utang. Dengan demikian apabila DAR perusahaan tinggi, maka akan memengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Tingginya utang yang dimiliki perusahaan mengindikasikan adanya keterlambatan dalam penyusunan laporan keuangan audit, karena adanya tingkat utang yang terlalu tinggi sehingga perusahaan tersebut mendapatkan masalah dan memperpanjang masa ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sehingga penyelesaian audit atas laporan keuangan dapat mengalami keterlambatan dalam jangka waktu

yang lama yang akan memengaruhi ketidaktepatwaktuan penyampaian laporan keuangan ke Bursa Efek Indonesia.

2.1.3 Firm Size

2.1.3.1 Pengertian Firm Size

Firm Size atau ukuran perusahaan merupakan skala besar atau kecilnya suatu perusahaan, diukur berdasarkan kekayaan yang dimiliki perusahaan dengan meninjau dari laporan posisi keuangan suatu perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2015: 4) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan atau nilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan lain-lain. Menurut Sujawerni (2015: 211) ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan.

Menurut Hartono (2015: 282) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain). Menurut Hery (2017: 12) mengemukakan, ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualan, maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga akan semakin besar (Halim, 2015: 125).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan *firm size* atau ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari total aktiva, penjualan, equitas, nilai perusahaan, nilai pasar saham jumlah laba dan sebagainya.

Sehingga ukuran perusahaan ini sangat penting di perusahaan untuk keberlanjutan operasional dengan total aset yang dimiliki.

2.1.3.2 Klasifikasi *Firm Size*

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 membagi ukuran perusahaan ke dalam empat kriteria yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Klasifikasi *firm size* diantaranya:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00,-.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00- sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00- sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00,-.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak

perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan dengan kriteria:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00- sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00- sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00,-.
4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.dengan kriteria:
- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp10.000.000.000,00- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp50.000.000.000,00,-.

2.1.3.3 Pengukuran *Firm Size*

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara diantaranya dengan total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain (Hartono, 2015: 282). Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya ukuran perusahaan yang dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma dari total aktiva (Hartono, 2015: 254).

Rumus untuk *firm size* atau ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Firm Size} = \text{Total Aset}$$

Sumber: (Hartono, 2015: 282)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *firm size* dengan total aset, karena total aset mencerminkan ukuran suatu perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar juga ukuran perusahaan (Sujarweni, 2015: 211). Karena total aset bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan kedalam logaritma natural (Imam Ghozali: 2018).

2.1.4 *Audit tenure*

2.1.4.1 Pengertian *Audit tenure*

Menurut Mahmudi (2015: 29) mengatakan *audit tenure* merupakan jangka waktu seorang auditor berturut-turut dalam melaksanakan tugasnya mengaudit laporan keuangan kliennya. Menurut Junaidi & Nurdiono (2016: 40) mengatakan tentang *audit tenure* merupakan lamanya hubungan antara patner dari KAP dengan klien.

Pengertian *audit tenure* juga dikemukakan oleh beberapa peneliti diantaranya menurut Mufidah & Laily (2019: 155) *audit tenure* yang definisikan sebagai jumlah tahun dimana suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) telah melakukan audit terhadap suatu perusahaan yang sama. Menurut Yolanda et al., (2019: 546) menyatakan *audit tenure* merupakan suatu periode keterikatan antara auditor dan klien, yaitu lamanya waktu seorang auditor mengaudit pada perusahaan klien yang terjalin diantara KAP (Kantor Akuntan Publik) dengan *auditee* yang sama. Menurut

Sabatini & Vestari (2019: 148) *audit tenure* merupakan lamanya tahun perikatan antara Kantor Akuntan Publik dengan klien.

Menurut Tampubolon & Siagian (2020: 84) *audit tenure* merupakan jangka waktu masa perikatan kerja antara KAP dan *auditee* dalam memeriksa laporan keuangan, masa perikatan ini tahun demi tahun mengalami perubahan peraturan dalam batas jangka waktunya.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan *audit tenure* adalah lamanya hubungan antara patner dari KAP dengan klien dengan jangka waktu berturut-turut dalam melaksanakan audit laporan keuangan kliennya atau jasa audit. Jangka waktu tersebut diukur dengan jumlah tahun suatu KAP telah melakukan audit terhadap suatu perusahaan yang sama.

2.1.4.2 Ketentuan *Audit tenure*

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 yang menyatakan bahwa “perikatan audit antara KAP dan kliennya paling lama 6 tahun buku berturut-turut, dan Akuntan Publik paling lama 3 tahun buku berturut-turut”.

Disebutkan Pasal 10 ayat (1) yang berisikan: a. Audit atas informasi keuangan historis; b. Jasa reвью atas informasi keuangan historis; dan c. Jasa asuransi lainnya. Berkaitan dengan aturan pembatasan jasa audit dalam rotasi jasa Akuntan Publik diatur pada PP Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik pada pasal 11 ayat (1) dijelaskan Pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun berturut-turut.

Sementara dalam penggunaan KAP sendiri tidak diatur batasan maksimal perikatannya.

2.1.5 Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Menurut Kartikhardi et al., (2019: 373) dalam SAK ETAP bahwa karakteristik kualitatif laporan keuangan terdiri dari: dapat dipahami, relevan, materialitas, keandalan, substansi mengguguli bentuk, kehati-hatian, kelengkapan, keterbandingan, tepat waktu, keseimbangan antara manfaat dan biaya, serta biaya dan usaha yang tidak berlebihan (*undue cost of effort*). Berbeda dengan SAK umum dimana karakteristik kualitatif laporan keuangan dibedakan menjadi dua level yaitu karakteristik kualitatif itu sendiri yang terdiri dari relevan dan penyajian secara jujur, dan karakteristik penguat.

Menurut Hery (2019: 10) karakteristik kualitatif dari informasi laporan keuangan yang relevan adalah bahwa informasi tersebut memiliki nilai umpan balik (*feedback value*), prediktif (*predictive value*), dan ketepatan waktu (*timeliness*). Ketepatan waktu merupakan informasi yang siap untuk digunakan sebelum kehilangan makna oleh perusahaan yang memakai laporan keuangan serta kapasitasnya masih tersedia dalam pengambilan keputusan (PSAK 1, 2012). Menurut Hery (2019: 10) ketepatan waktu merupakan informasi yang harus tersedia saat dibutuhkan, terutama dalam setiap pengambilan keputusan bisnis.

Menurut Halim (2015: 5) laporan keuangan (*financial statement*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Menurut Kasmir (2016: 7) laporan keuangan adalah laporan

yang menunjukkan kondisi keuangan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Sedangkan, pelaporan keuangan adalah laporan yang ditambah dengan informasi-informasi lain yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan informasi yang disediakan oleh sistem akuntansi keuangan. Pelaporan keuangan meliputi segala aspek yang berkaitan dengan penyediaan dan penyampaian informasi atau melaporkan informasi keuangan.

Menurut Chambers dan Penman (1984: 21) dalam Kristianto & Apwenni (2018: 227) ketepatan waktu dapat didefinisikan dengan dua cara, yaitu: a) Ketepatan waktu dilihat dari apakah adanya *reporting lag* dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan, dan b) Ketepatan waktu ditentukan dengan ketepatan waktu pelaporan relatif atas tanggal pelaporan yang diharapkan. Proses pelaporan keuangan tentu divalidasi atau diperiksa oleh auditor eksternal, fakta ini merupakan hal wajib yang harus dilakukan oleh seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (Silvirianiti & Tumirin, 2022: 54).

Menurut Ginting & Natasha (2021: 2) ketepatan waktu pelaporan keuangan diukur dengan rentang waktu antara tanggal laporan auditor dengan tanggal akhir tahun (*audit report lag*), berarti jika nilai ketepatan waktu pelaporan keuangan semakin besar maka perusahaan akan semakin lama dalam menyampaikan laporan keuangan dan sebaliknya apabila nilai ketepatan waktu pelaporan keuangan semakin rendah maka perusahaan akan semakin cepat dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Dengan demikian ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan informasi keuangan perusahaan yang harus disediakan dengan batas waktu tertentu

untuk di laporkan maupun di publikasikan di Bursa Efek Indonesia setelah diperiksa oleh auditor eksternal. Adapun dalam ketepatan waktu pelaporan keuangan ditinjau dari *audit report lag*.

2.1.5.1.1 Pengertian *Audit Report Lag*

Menurut Tuanakotta (2011: 236) “*Audit report lag* adalah jarak waktu antara tanggal neraca dan tanggal laporan audit. Jarak waktu ini adalah gabungan antara waktu yang dibutuhkan klien untuk menyusun laporan keuangannya dan waktu untuk mengaudit.”

Dalam menyusun laporan, auditor membutuhkan waktu yang berbeda-beda untuk menyelesaikan proses audit. Selisih waktu antara tanggal tutup buku perusahaan dengan tanggal disahkannya laporan audit disebut sebagai *audit report lag* (Blankley et al., 2015 :15). Menurut Bhoor & Khamees (2016: 459) *Audit Report Lag* (ARL) yang menunjukkan jumlah hari antara akhir tahun fiskal klien dan tanggal laporan auditor, dianggap sebagai elemen penting bagi investor, perusahaan, auditor eksternal, dan regulator.

Menurut Escaloni & Mareque (2021: 2) *audit report lag* didefinisikan sebagai lamanya waktu akhir tahun fiskal perusahaan hingga tanggal laporan audit. *Audit report lag* adalah lamanya waktu antara tutup buku laporan keuangan perusahaan yaitu tanggal 31 Desember hingga tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Mufidah dan Laily, 2019: 155).

Lamanya waktu penyelesaian proses audit (*audit report lag*) akan memengaruhi ketepatanwaktuan dalam publikasi informasi laporan keuangan auditan. *Audit report lag* sering juga disebut sebagai *audit delay* ((Fadrul et al., 2021: 80).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan *Audit Report Lag* adalah rentang waktu dalam menyelesaikan pekerjaan audit hingga tanggal diterbitkannya laporan audit dengan tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen, hasil laporan audit sebagai elemen penting bagi investor, perusahaan, auditor eksternal, dan regulator.

2.1.5.2 Ketentuan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Penyampain laporan keuangan berdasarkan surat keputusan PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00066/BEI/09-2022 pada III.1.2.2. Dalam hal perusahaan tercatat telah menyampaikan laporan tahunan dalam jangka waktu 3 (tiga) bulan setelah tahun buku perusahaan berakhir maka perusahaan tercatat tersebut tetap wajib menyampaikan laporan keuangan auditan tahunan sebagaimana diatur dalam ketentuan II.23.

Berdasarkan surat keputusan PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00066/BEI/09-2022 pada III.1.1.6 Laporan Keuangan Auditan tahunan wajib disampaikan paling lambat pada akhir bulan ke-3 (ketiga) setelah tanggal Laporan Keuangan Auditan tahunan.

Penyampaian laporan keuangan yang telah melewati waktu ketentuan akan dikenakan sanksi sesuai dengan keputusan dan direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-307/BEJ/07-2004 pada poin 11.6. dikenakan sanksi sebagai berikut:

1. Peringatan tertulis I, atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan sampai 30 (tiga puluh) hari kalender terhitung sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan.

2. Peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp50.000.000,00- (lima puluh juta rupiah), apabila mulai hari kalender ke-31 hingga hari kalender ke-60 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan.
3. Peringatan tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp150.000.000,00- (seratus lima puluh juta rupiah), apabila mulai hari kalender ke-61 hingga hari kalender ke-90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan atau menyampaikan laporan keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan nomor 2 diatas.
4. Suspense, apabila mulai hari kalender ke-91 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan pada nomor 2 dan 3 diatas.

2.1.5.3 Pengukuran Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Ketepatan waktu pelaporan keuangan ditinjau dari *Audit Report Lag* (ARL) diukur dengan menghitung jumlah hari antara tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember hingga tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Mufidah & Laily, 2019: 155).

Audit Report Lag dapat diukur dari tanggal tutup buku perusahaan sampai tanggal laporan auditor independen selesai dilaksanakan yang dapat ditentukan dengan rumus berikut:

| |
|--|
| $\text{Audit Report Lag} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$ |
|--|

Sumber: (Artaningrum et al., 2017: 1089).

Dengan demikian, *Audit Report Lag* mencari jumlah hari dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit independen (Mayling & Prasetyo, 2020: 5).

Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan dengan meninjau *Audit Report Lag* dengan indikator total hari auditor dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan dari 31 Desember sampai selesainya audit laporan keuangan. ketepatan waktu pelaporan keuangan ini diukur dengan bilangan biner, ketika perusahaan yang melaporkan pelaporan keuangan hasil audit tepat waktu (< 90 hari) diberi nilai satu (1), sedangkan perusahaan yang melaporkan pelaporan keuangan hasil audit tidak tepat waktu dalam menerbitkan laporan keuangan (> 90 hari) diberi nilai nol (0). Dasar dalam menentukan tepat waktu < 90 hari dan tidak tepat waktu lebih > 90 hari berdasarkan surat keputusan PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00066/BEI/09-2022 pada III.1.2.2.

Searah dengan dengan uraian diatas, penelitian yang dilakukan penulis pada dasarnya merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu:

1. Kadek Indah Kusuma Dewi & Ni Made Dwi Ratnadi, 2016. Mengenai Pengaruh Umur Perusahaan, *Audit Tenure* dan *Good Corporate Governance* pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan. Lokasi penelitian pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh pada kecepatan

publikasi laporan keuangan. *Audit tenure* dan *good corporate governance* berpengaruh negatif pada kecepatan publikasi laporan keuangan.

2. I Gede Wahyu Krisnanda & Ni Made Dwi Ratnadi, 2017. Mengenai Pengaruh *Financial Distress*, Umur Perusahaan, *Audit Tenure*, Kompetensi Dewan Komisaris pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan. Lokasi Penelitian Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di BEI Periode 2013-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* dan *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan pada kecepatan publikasi laporan keuangan tahunan. Umur perusahaan berpengaruh negatif pada kecepatan publikasi laporan keuangan tahunan. Kompetensi dewan komisaris berpengaruh positif pada kecepatan publikasi laporan keuangan.
3. Probokusumo, et al., 2017. Mengenai Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Size Perusahaan terhadap *Timeliness* Pelaporan Keuangan. Lokasi penelitian pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas Solvabilitas dan *Size* perusahaan secara parsial maupun simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Ketepatanwaktuan pelaporan keuangan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Ni Luh Lita Leonie Tirta Putri & I Nyoman Wijana Asmara Putra, 2018. Mengenai Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan *Audit Tenure* pada Ketepatanwaktuan Publikasi Laporan Keuangan Tahunan. Lokasi penelitian pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh pada ketepatan waktu publikasi laporan keuangan tahunan. Komisaris independen, kepemilikan institusional, dan profitabilitas tidak memengaruhi ketepatan waktu publikasi laporan keuangan tahunan.

5. Widdy Krisanto & Prima Apwenni, 2018. Mengenai Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. Lokasi penelitian Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh positif pada ketepatan waktu. solvabilitas (DER) memiliki pengaruh negatif pada ketepatan waktu. Sedangkan ukuran perusahaan dan opini audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu.
6. Jessica Carolina & Vargo Christian L. Tobing, 2019. Mengenai Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. Lokasi penelitian pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas parsial (ROA), likuiditas (CR), solvabilitas (DAR) dan ukuran perusahaan (SIZE) atau secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
7. Ni Made Manik Dwi Pramesti & I D.G. Dharma Saputra, 2019. Mengenai Pengaruh *Financial Distress*, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, *Audit Tenure*, dan Reputasi KAP pada Ketepatan Waktu. Lokasi penelitian

dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* dan komisaris independen berpengaruh positif pada ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, sedangkan kepemilikan institusional, *audit tenure*, dan reputasi kantor akuntan publik tidak berpengaruh pada ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

8. Fery Derianto & Fefri Indra Arza, 2020. Mengenai Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, *Size* Perusahaan terhadap *Timeliness* Laporan Keuangan. Lokasi penelitian pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap ketepatan waktu keuangan pelaporan, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu laporan keuangan.
9. Suriani Ginting & Sonya Enda Natasha, 2021. Mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas, terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. Lokasi penelitian pada Perusahaan Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas, berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Secara parsial bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan, profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

10. Lubis et al., 2021. Mengenai Analisis Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. Lokasi penelitian Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan dan secara simultan profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
11. Dimas Wicaksono, 2021. Mengenai Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. Lokasi penelitian pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
12. Angelia et al., 2022. Mengenai Pengaruh Kualitas Auditor, *Audit Tenure*, Umur Perusahaan dan Reputasi KAP terhadap Ketepatan Waktu Publikasi. Lokasi penelitian pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pangan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas

auditor berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ketepatan waktu publikasi, *audit tenure* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ketepatan waktu publikasi, umur perusahaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap ketepatan waktu publikasi, dan reputasi KAP tidak berpengaruh secara parsial terhadap ketepatan waktu publikasi.

13. Artaningrum, Budhiartha, & Wirakusuma, 2017. Mengenai Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Pergantian Manajemen pada *Audit Report Lag*. Lokasi penelitian pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* sedangkan solvabilitas dan pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.
14. Arry Eksandy, 2017. Mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Komite Audit terhadap *Audit Delay*. Lokasi penelitian pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas dan komite audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sedangkan ukuran perusahaan dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.
15. Ika Destriana Widiastuti & Andi Kartika, 2018. Mengenai Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Umur Perusahaan, Solvabilitas dan Ukuran KAP terhadap *Audit Report Lag*. Lokasi penelitian pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016 dan laporan keuangan di *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa

variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *lag* laporan audit, variabel solvabilitas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *lag* laporan audit. Variabel, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap keterlambatan laporan audit, dan variabel umur perusahaan tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap keterlambatan laporan audit.

16. Sarah Nuriela Sabatini & Mekani Vestari, 2019. Mengenai Nilai Persediaan, Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, dan *Audit tenure* terhadap *Audit Report Lag*. Lokasi penelitian pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. Hasil penelitian menunjukkan aset tetap dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*, sementara variabel nilai persediaan, kualitas audit, dan *audit tenure* tidak memberikan pengaruh terhadap *audit report lag*.
17. Ninda Mufidah & Nujmatul Laily, 2019. Mengenai *Audit tenure*, Spesialisasi Industri Auditor, dan *Audit Report Lag*. Lokasi penelitian pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. Hasil penelitian menunjukkan *audit tenure* belum berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* dan spesialisasi industri auditor tidak mampu melemahkan pengaruh *audit tenure* pada *audit report lag*.
18. Romasi Lumban Gaol & Mariana Sitohang, 2020. Mengenai Pengaruh Pergantian Auditor, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Solvabilitas dan Umur Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*. Lokasi penelitian pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018. Hasil

penelitian menunjukkan pergantian auditor dan umur perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *audit report lag*. Ukuran KAP dan solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*.

19. Pearlytha Mayling & Adrian Budi Prasetyo, 2020. Mengenai Pengaruh *Audit tenure* dan Reputasi KAP terhadap *Audit Report Lag* dengan Spesialisasi Industri Auditor sebagai Variabel Moderasi. Lokasi penelitian pada Perusahaan Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. Hasil penelitian menunjukkan *Audit tenure* memiliki pengaruh negatif pengaruh signifikan terhadap *audit report lag* dan reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa industri auditor spesialisasi memiliki efek moderasi pada hubungan antara masa kerja audit dan audit keterlambatan laporan.
20. Ryan Rich Tampubolon & Valentine Siagian, 2020. Mengenai Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan *Audit tenure* terhadap *Audit Report Lag* dengan Komite sebagai Pemoderasi. Lokasi penelitian pada Perusahaan Real Estate, Properti, dan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*, solvabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*, likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *audit report lag*, dan *audit tenure* berpengaruh signifikan efek positif pada *audit report lag*. Komite audit sebagai variabel moderator memperkuat semua variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dalam melakukan penelitian ini sebagai bahan perbandingan dengan merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu, untuk melihat persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh penulis dengan peneliti terdahulu diuraikan pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| Nomor | Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian | Sumber Referensi |
|--------------|--|--|--|--|--|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1 | Kadek Indah Kusuma Dewi & Ni Made Dwi Ratnadi, (2016), Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. | 1. Variabel independen <i>Audit Tenure</i> . 2. Variabel dependen Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan. 3. Data sampel <i>Random Sampling</i> . | 1. Variabel independen Umur Perusahaan, <i>Good Corporate Governance</i> . 2. Metode Analisis Linear Berganda. | Umur perusahaan tidak berpengaruh pada kecepatan publikasi laporan keuangan. <i>Audit tenure</i> dan <i>good corporate governance</i> berpengaruh negatif pada kecepatan publikasi laporan keuangan. | E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.15.1, Hal: 463-494, ISSN: 2302-8556. |
| 2 | I Gede Wahyu Krisnanda & Ni Made Dwi Ratnadi, (2017), Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di BEI Periode 2013-2015. | 1. Variabel independen <i>Audit Tenure</i> . 2. Variabel dependen Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan. 3. Data sampel <i>Purposive Sampling</i> . | 1. Variabel independen <i>Financial Distress</i> , Umur Perusahaan, Kompetensi Dewan Komisaris. 2. Metode Analisis Regresi Linear Berganda. | <i>Financial distress</i> dan <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh signifikan pada kecepatan publikasi laporan keuangan tahunan. Umur perusahaan berpengaruh negatif pada kecepatan publikasi laporan keuangan tahunan. | E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.20.3, Hal: 1933-1960, ISSN: 2302-8556. |

| | | | | | |
|---|--|--|--|--|---|
| | | | | Kompetensi dewan komisaris berpengaruh positif pada kecepatan publikasi laporan keuangan. | |
| 3 | Probokusumo et al., (2017), Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016. | 1. Variabel independen Profitabilitas, Solvabilitas, dan <i>Size</i> Perusahaan. 2. Variabel dependen <i>Timeliness</i> Pelaporan Keuangan. 3. Data sampel <i>Purposive Sampling</i> . 4. Metode Analisis Regresi Logistik. | | Profitabilitas solvabilitas dan size perusahaan secara parsial maupun simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. | The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi - Universitas PGRI Madiun Vol. 5 No. 1 Hal. 110-119, E-ISSN: 2337-9723. |
| 4 | Ni Luh Lita Leonie Tirta Putri & I Nyoman Wijana Asmara Putra, (2018), pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. | 1. Variabel independen Profitabilitas dan <i>Audit Tenure</i> . 2. Variabel dependen Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan 3. Data sampel <i>Purposive Sampling</i> . 4. Metode Analisis Regresi Logistik. | 1. Variabel independen Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional. | <i>Audit tenure</i> berpengaruh pada ketepatan waktu publikasi laporan keuangan tahunan. Komisaris independen, kepemilikan institusional, dan profitabilitas tidak memengaruhi ketepatan waktu publikasi laporan keuangan tahunan. | E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.23.1. Hal: 761-786, ISSN: 2302-8556. |
| 5 | Widdy Krisanto & Prima Apwenni, (2018), Perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang terdaftar di | 1. Variabel independen Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan. 2. Variabel dependen Ketepatan | 1. Variabel independen Opini Audit. 2. Metode Analisis Regresi Linear Berganda. | Profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh positif pada ketepatan waktu. solvabilitas (DER) memiliki pengaruh negatif pada ketepatan | Jurnal Bina Akuntansi, Vol.4, No.5 Hal 224- 252, ISSN: 2338-1132. |

| | | | | | |
|---|---|--|---|--|--|
| | Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. | Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. 3. Data sampel <i>Purposive Sampling</i> . | | waktu. Sedangkan ukuran perusahaan dan opini audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu. | |
| 6 | Jessica Carolina & Vargo Christian L. Tobing, (2019), pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. | 1. Variabel independen Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan. 2. Variabel dependen Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. 3. Data sampel <i>Purposive Sampling</i> . 4. Metode Analisis Regresi Logistik. | 1. Variabel independen Likuiditas. | Profitabilitas parsial (ROA), likuiditas (CR), solvabilitas (DAR) dan ukuran perusahaan (SIZE) atau secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. | Jurnal Akuntansi Barelang, Vol.3, No.2, E-ISSN: 2580-5118 P-ISSN: 2548-1827. |
| 7 | Ni Made Manik Dwi Pramesti & I D.G. Dharma Suputra, (2019), Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. | 1. Variabel independen <i>Audit Tenure</i> . 2. Variabel dependen Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan. 3. Data sampel <i>Purposive Sampling</i> . 4. Metode Analisis Regresi Logistik. | 1. Variabel independen <i>Financial Distress</i> , Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Reputasi KAP. | <i>Financial distress</i> dan komisaris independen berpengaruh positif pada ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, sedangkan kepemilikan institusional, <i>audit tenure</i> , dan reputasi kantor akuntan publik tidak berpengaruh pada ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. | E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.26, No.2, ISSN: 2302-8556. |
| 8 | Fery Derianto & Fefri Indra Arza, (2020), Perusahaan | 1. Variabel Independen Profitabilitas, Solvabilitas, | 1. Metode Analisis Regresi | Solvabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap | Jurnal Eksplorasi Akuntansi, |

| | | | | | |
|----|--|---|--|---|---|
| | Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. | <i>Size</i> Perusahaan. 2. Variabel dependen <i>Timeliness</i> Laporan Keuangan. | Linear Berganda. | ketepatan waktu keuangan pelaporan, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu laporan keuangan. | Vol.2, No.3, E-ISSN: 2656-3649. |
| 9 | Suriani Ginting & Sonya Enda Natasha, (2021), pada Perusahaan Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. | 1. Variabel independen Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan. 2. Variabel dependen Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. 3. Data sampel <i>Purposive Sampling</i> . | 1. Metode Analisis Regresi Linear Berganda. | Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas, berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Secara parsial bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan, profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan Keuangan. | Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, Vol.11, No. 01, ISSN: 2622-6421. |
| 10 | Lubis et al., (2021), Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. | 1. Variabel independen Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan. 2. Variabel dependen Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. | 1. Data sampel Populasi Target. 2. Metode Analisis Regresi Linear Berganda. | Profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap | Fortunate Business Review, Vol.1, No.2, ISSN: 2777-0834. |

| | | | | | |
|----|---|--|---|--|--|
| | | | | ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan dan secara simultan profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. | |
| 11 | Dimas Wicaksono, (2021), Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. | <ol style="list-style-type: none"> Variabel independen Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan. Variabel dependen Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. Data sampel <i>Purposive Sampling</i>. Metode Analisis Regresi Logistik. | 1. Variabel independen Kepemilikan Institusional. | Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. | KINERJA Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol.3, No,2, ISSN: 2686-3286. |
| 12 | Angelia et al., (2022), Perusahaan Manufaktur | 1. Variabel independen <i>Audit Tenure</i> . | 1. Variabel independen Kualitas Auditor, | Kualitas auditor berpengaruh signifikan secara parsial terhadap | COSTING : Journal of Economic, Business |

| | | | | | |
|----|--|---|--|---|--|
| | Sektor Pangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. | 2. Variabel dependen Ketepatan Waktu Publikasi. 3. Data sampel <i>Purposive Sampling</i> . | Umur Perusahaan, dan Reputasi KAP. 2. Metode Analisis Regresi Linear Berganda. | ketepatan waktu publikasi, <i>Audit tenure</i> berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ketepatan waktu publikasi, Umur perusahaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap ketepatan waktu publikasi, dan Reputasi KAP tidak berpengaruh secara parsial terhadap ketepatan waktu publikasi. | and Accounting E-ISSN: 2597-5234. |
| 13 | Rai Gina Artaningrum, I Ketut Budhiartha, & Made Gede Wirakusuma, (2017), Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. | 1. Variabel independen Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan. 2. Variabel dependen <i>Audit Report Lag</i> . 3. Data sampel <i>Purposive Sampling</i> . | 1. Variabel independen, Likuiditas dan Pengantian Manajemen 2. Metode Analisis Regresi Linear Berganda. | Profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> sedangkan solvabilitas dan pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> . | E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Vol.6 No.3, Hal. 1079-1108, P-ISSN: 2337-3067, E-ISSN: 1079-1108. |
| 14 | Arry Eksandy, 2017, Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015. | 1. Variabel independen Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas. 2. Variabel dependen <i>Audit Delay</i> . 3. Data sampel <i>Purposive Sampling</i> . | 1. Variabel independen Komite Audit. 2. Metode Analisis Regresi Data Panel. | Profitabilitas dan komite audit berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan ukuran perusahaan dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . | Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 1 No. 2, E-ISSN: 2549-791X. |
| 15 | Ika Destriana Widiastuti & Andi Kartika, (2018), Perusahaan Manufaktur | 1. Variabel independen Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, | 1. Variabel independen Umur Perusahaan dan Ukuran KAP. | Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>lag</i> | Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Vol. 7, No. |

| | | | | | |
|----|--|--|--|--|---|
| | yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016 dan laporan keuangan di <i>Indonesian Capital Market Directory (ICMD)</i> . | dan Solvabilitas. 2. Variabel dependen <i>Audit Report Lag</i> . 3. Data sampel <i>Purposive Sampling</i> . | 2. Metode Analisis Regresi Linear Berganda. | laporan audit, variabel solvabilitas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap <i>lag</i> laporan audit. | 1, Hal.20-34, ISSN (Online): 2656-4955. ISSN (Print): 2656-8500. |
| 16 | Sarah Nuriela Sabatini & Mekani Vestari, (2019), Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. | 1. Variabel independen Ukuran Perusahaan dan <i>Audit Tenure</i> . 2. Variabel dependen <i>Audit Report Lag</i> . 3. Data sampel <i>Purposive Sampling</i> . | 1. Variabel independen Nilai Persediaan, Aset Tetap, dan Kualitas Audit. 2. Metode Analisis Regresi Linear Berganda. | Aset tetap dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap <i>audit report lag</i> , sementara variabel nilai persediaan, kualitas audit, dan <i>audit tenure</i> tidak memberikan pengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . | Jurnal of Economics and Banking, Vol. 1 No. 2, ISSN: 2685-3698. |
| 17 | Ninda Mufidah & Nujmatul Laily, (2019), Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. | 1. Variabel independen <i>Audit Tenure</i> . 2. Variabel dependen <i>Audit Report Lag</i> . 3. Data sampel <i>Purposive Sampling</i> . | 1. Variabel independen Spesialisasi Industri Auditor. 2. Metode Analisis <i>Moderated Regression Analysis</i> . | <i>Audit tenure</i> belum berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> dan spesialisasi industri auditor tidak mampu melemahkan pengaruh <i>audit tenure</i> pada <i>audit report lag</i> . | Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan, Vol. 9 No. 2, Hal. 151-161, P-ISSN: 2615-223, E-ISSN: 2088-0685. |
| 18 | Romasi Lumban Gaol & Mariana Sitohang, (2020), Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018. | 1. Variabel independen Solvabilitas. 2. Variabel dependen <i>Audit Report Lag</i> . 3. Data sampel <i>Purposive Sampling</i> . | 1. Variabel independen Pergantian Auditor, Ukuran KAP, dan Umur Perusahaan. 2. Metode Analisis Regresi Linear Berganda. | Pergantian auditor dan umur perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>audit report lag</i> . Ukuran KAP dan solvabilitas berpengaruh positif dan | JRAK-Vol. 6 No. 1, ISSN: 2443-1079. |

| | | | | | |
|----|--|---|--|--|--|
| | | | | signifikan terhadap <i>audit report lag</i> . | |
| 19 | Pearlytha Mayling & Adrian Budi Prasetyo, (2020), Perusahaan Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. | 1. Variabel independen <i>Audit Tenure</i> . 2. Variabel dependen <i>Audit Report Lag</i> . | 1. Variabel independen Reputasi KAP. 2. Spesialisasi Industri Auditor sebagai Variabel Moderasi. 3. Data <i>proportionate stratified random sampling</i> . 4. Metode Analisis Regresi Linear Berganda. | <i>Audit tenure</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit report lag</i> dan reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> . Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa industri auditor spesialisasi memiliki efek moderasi pada hubungan antara masa kerja audit dan audit keterlambatan laporan. | Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 9 No. 2, Hal 1-13, ISSN (Online): 2337-3806. |
| 20 | Ryan Rich Tampubolon & Valentine Siagian, (2020), Perusahaan Real Estate, Properti, dan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. | 1. Variabel independen Profitabilitas, Solvabilitas, dan <i>Audit Tenure</i> . 2. Variabel dependen <i>Audit Report Lag</i> . 3. Data sampel <i>Purposive Sampling</i> . | 1. Variabel independen Likuiditas. 2. Komite sebagai Pemoderasi. 3. Metode Analisis Regresi Linear Berganda. | Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit report lag</i> , solvabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit report lag</i> , likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit report lag</i> , dan <i>audit tenure</i> berpengaruh signifikan efek positif pada <i>audit report lag</i> . Komite audit sebagai variabel moderator memperkuat | Jurnal Ekonomi Modernisasi, 16 (2), Hal 82-95. P-ISSN: 0216-373X, E-ISSN: 2502-4578. |

semua variabel
bebas terhadap
variabel terikat.

Sri Rahmi Nuraini (2022) 193403117

Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, *Firm Size*, dan *Audit Tenure* terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Non-Cylical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2021.

2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diharuskan setiap tahunnya melaporkan laporan keuangan. Menurut Halim (2015: 62) laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting bagi para pemakai seperti investor, kreditor dan para pembuat keputusan ekonomi lainnya yang sangat mengandalkan laporan keuangan yang dipublikasikan.

Sehingga para pengguna informasi akuntansi laporan keuangan dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu pemakai internal (*internal users*) diantaranya direktur dan manager keuangan; direktur operasional dan manager pemasaran; serta manager dan supervisor produksi. Sedangkan pemakai eksternal (*external users*) diantaranya investor, kreditor, pemerintah, badan pengawas pasar modal; serta ekonom, praktisi dan analisis (Hery, 2019: 4).

Perusahaan yang terdaftar dan tercatat di Bursa Efek Indonesia wajib mempublikasikan laporan keuangannya setelah di audit oleh auditor independen, serta mempublikasikan laporan tahunan atau *annual report* masing-masing perusahaan, salah satunya perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclical*s. Perusahaan sektor *consumer non-cyclical*s merupakan sektor barang konsumen primer mencakup perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produk dan jasa yang secara umum dijual pada konsumen, tetapi untuk barang yang sifatnya

adalah mendasar sehingga selalu diminati dan dibutuhkan oleh konsumen serta tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi.

Penyampaian laporan keuangan tahunan berdasarkan surat keputusan PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00066/BEI/09-2022 pada III.1.2.2. Dalam hal perusahaan tercatat telah menyampaikan laporan tahunan dalam jangka waktu 3 (tiga) bulan setelah tahun buku perusahaan berakhir maka perusahaan tercatat tersebut tetap wajib menyampaikan laporan keuangan audit tahunan.

Peraturan yang sudah ditetapkan oleh BEI dalam jangka waktu yang sudah ditentukan dengan tujuan menyampaikan laporan keuangan kepada publik termasuk teori kepatuhan. Teori kepatuhan atau *compliance theory* merupakan moralitas seorang individu maupun organisasi dalam menaati peraturan yang berlaku secara umum, dengan makna tunduk dan patuh pada aturan (Mukhtaruddin et al., 2015: 16). kepatuhan yang dinilai adalah ketaatan semua aktivitas sesuai dengan kebijakan, aturan, ketentuan dan undang-undang yang berlaku (Sunarsih et al., 2021: 3).

Dalam menyampaikan informasi laporan keuangan dengan tepat waktu kepada publik termasuk teori sinyal, dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki kabar baik atau *good news*. Menurut Brigham & Houston (2019: 33), teori sinyal (*signal*) merupakan suatu aksi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan. Dengan demikian, jika perusahaan semakin lama atau tidak tepat waktu dalam mempublikasikan laporan keuangannya dianggap sebagai sinyal perusahaan tersebut memiliki kabar buruk atau *bad news*.

Pada faktanya masih banyak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setiap tahunnya tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya sehingga mendapatkan peringatan tertulis dan denda. Dalam hal emiten atau perusahaan dalam penyampaian laporan keuangan yang telah melewati waktu ketentuan akan dikenakan sanksi sesuai dengan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-307/BEJ/07-2004 pada poin 11.6.

Maka dengan itu, ketepatan waktu pelaporan keuangan dilihat dari laporan audit keuangan suatu perusahaan yang dilakukan audit independen harus dikerjakan dengan tepat waktu, ditinjau hasil dari *audit report lag* atau waktu audit laporan keuangan suatu perusahaan sampai selesai dilakukan oleh auditor. Menurut Tuanakotta (2011: 236) *audit report lag* adalah jarak waktu antara tanggal neraca dan tanggal laporan audit. Jarak waktu ini adalah gabungan antara waktu yang dibutuhkan klien untuk menyusun laporan keuangannya dan waktu untuk mengaudit.

Indikator dalam pengukuran *audit report lag* yaitu tanggal laporan audit dikurangi tanggal laporan keuangan (Artaningrum et al., 2017: 1089). Pengukuran ketepatan waktu laporan keuangan ditinjau dari *audit report lag* diukur dengan dua kategori, nilai satu (1) jika tepat waktu yakni < 90 hari, dan nilai nol (0) jika tidak tepat waktu yakni > 90 hari dalam penyampaian audit laporan keuangan (Silvirianiti & Tumirin, 2022: 58). Dasar dalam menentukan tepat waktu < 90 hari dan tidak tepat waktu lebih > 90 hari berdasarkan surat keputusan PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00066/BEI/09-2022 pada III.1.2.2. Maka dengan itu, Faktor-faktor variabel independen yang diperkirakan berpengaruh terhadap ketepatan waktu

pelaporan keuangan diantaranya profitabilitas, solvabilitas, *firm size*, dan *audit tenure*.

Faktor pertama yang memengaruhi ketepatan waktu laporan keuangan yaitu profitabilitas. Menurut Sujarweni (2022: 64) rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri. Indikator yang digunakan variabel profitabilitas yaitu *Return on Assets* (ROA). Menurut Hery (2019: 193) *Return on Assets* atau hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.

Menurut Pitaloka & Suzan (2015: 1695) Jika perusahaan memiliki laporan keuangan yang memiliki rasio profitabilitas yang tinggi, maka hal tersebut merupakan berita yang baik bagi perusahaan dan dapat menarik minat investor, sehingga perusahaan ingin segera menyampaikan berita baik tersebut kepada publik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu laporan keuangan. dengan dengan penelitian Sastrawan & Latrini (2016), Artaningrum et al., (2017), Widiastuti & Kartika (2018), Tampubolon & Siagian (2020), Fadrul et al., (2021), Prasetyo & Rohman (2022), dan Rahmawati & Arief (2022), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan menjadi singkat.

Berbeda dengan penelitian Prabukusumo et al., (2017), Carolina & Tobing (2019), Ginting & Natasha (2021), Lubis et al., (2021) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Berbeda pula, dengan penelitian Kristianto & Apwenni (2018), Derianto & Arza (2020), dan Wicaksono (2021) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Faktor kedua yang memengaruhi ketepatan waktu laporan keuangan yaitu solvabilitas. Menurut Sujarweni (2022: 61) Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Indikator yang digunakan variabel solvabilitas yaitu *Debt to Assets Ratio* (DAR). Menurut Sujarweni (2022: 61) *Debt to Assets Ratio* merupakan perbandingan antara utang lancar dan utang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh utang.

Menurut Derianto & Arza (2020: 3267) rasio solvabilitas memiliki pengaruh signifikan yang negatif terhadap *timeliness* laporan keuangan. Hasil tersebut menunjukkan semakin besar persentase solvabilitas, maka resiko tidak tepat waktu pelaporan keuangan pada suatu perusahaan semakin tinggi. Hal tersebut berdampak pada ketidaktepatwaktuan penyampaian laporan keuangan karena kesulitan keuangan merupakan berita buruk bagi perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan Artaningrum et al., (2017), Kristianto & Apwenni (2018), Widiastuti & Kartika (2018), Gaol & Sitohang (2020), dan Satiadharma (2022), bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap lamanya ketepatan waktu pelaporan keuangan menjadi lebih lama.

Berbanding terbalik dengan penelitian Tampubolon & Siagian (2020), Sunarsih et al., (2021), dan Rahmawati & Arief (2022), menyatakan solvabilitas

berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan menjadi singkat. Berbeda pula dengan penelitian Probokusumo et al., (2017), Carolina & Tobing (2019), Ginting dan Natasha (2021), Lubis et al., (2021), Eksandy (2017), dan Fadrul et al., (2021), bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Faktor ketiga *firm size* atau ukuran perusahaan dimana menurut Hartono (2015: 282) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain). Indikator *firm size* dilihat total aset bernilai besar dapat disederhanakan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma dari total aktiva (Hartono, 2015: 254). Karena total aset bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan kedalam logaritma natural (Imam Ghozali: 2018).

Menurut Ginting & Natasha (2021) semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan menjadi lama. Perusahaan akan sangat berhati hati dalam menyusun laporan keuangan dengan menunjukkan kepada publik bahwa perusahaan yang mereka kelola semakin hari menjadi semakin baik. Salah satunya dengan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu tetapi perusahaan juga perlu teliti dalam penyampaian laporan keuangan. Sejalan dengan penelitian Sunarsih et al., (2021) dan Apriyanti & Rejeki (2021), bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap lamanya ketepatan waktu pelaporan keuangan menjadi lebih lama.

Berbeda dengan dengan penelitian Lubis et al., (2021), Wicaksono (2021), bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan

keuangan. Sesuai juga, dengan penelitian Artaningrum et al., (2017), Widiastuti & Kartika (2018), Sabatini & Vestari (2019: 153), Prasetyo & Rohman (2022), dan Kriestince et al., (2022), bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan pelaporan keuangan menjadi singkat. Berbeda pula dengan penelitian Probokusumo et al., (2017), Carolina & Tobing (2019), Deriantio & Arza (2020), Eksandy (2017), dan Fadrul et al., (2021), bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Faktor keempat dalam memengaruhi ketepatan waktu laporan keuangan yaitu *audit tenure*. Menurut Mahmudi (2015:29) mengatakan *audit tenure* merupakan jangka waktu seorang auditor berturut-turut dalam melaksanakan tugasnya mengaudit laporan keuangan kliennya. Indikator *audit tenure* berdasarkan PP Nomor 20 Tahun 2015 dalam pasal 10 ayat (1). Pengukuran dimulai dari tahun 2012 sampai tahun 2021 untuk perhitungan masa perikatan jasa auditor. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah satu sampai maksimal angka 5, serta dimulai angka 1 kembali. Apabila terjadi pengantian Kantor Akuntan Publik (KAP) maka dihitung mulai angka 1 untuk tahun pertama perikatannya.

Audit tenure terdapat hubungan dengan teori agensi, menurut Tampubolon & Siagian (2020: 85) teori agensi menjelaskan adanya hubungan yang bertolak belakang antara pemilik usaha dengan auditor, mereka memiliki tujuan yang berbeda, namun saling membutuhkan. *Audit tenure* adalah salah satu faktor yang memengaruhi efektifitas auditor dalam menyelesaikan proses audit. Sehingga Perusahaan sebagai prinsipal menginginkan auditor untuk dapat menyelesaikan

proses audit secara cepat dan tepat agar laporan keuangan perusahaan dapat dipublikasikan secara tepat waktu (Mayling & Prasetyo, 2020: 13).

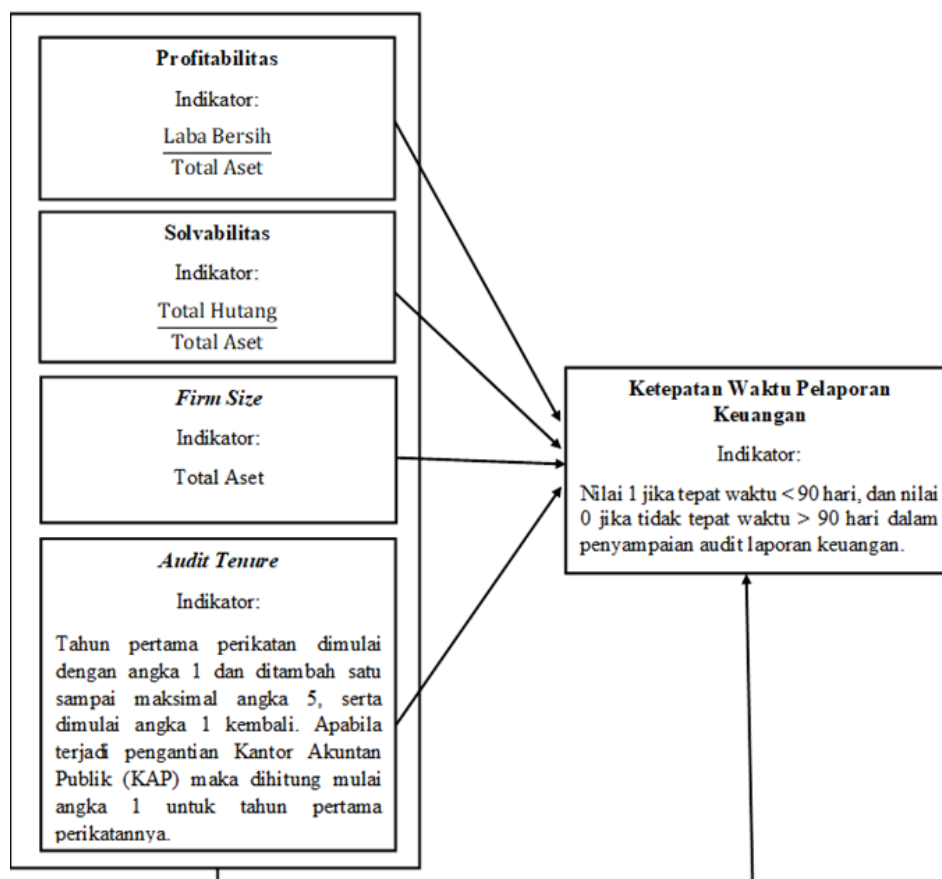
Pada faktor *audit tenure* terdapat hubungan teori keagenan atau *agency theory*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Yolanda et al., (2019: 545) *agency theory* merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara pemilik (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut, dimana dalam hubungan keagenan terjadi kontrak antara kedua belah pihak yaitu antara agen dengan prinsipal yang mengharuskan manajemen memberikan jasa kepada prinsipal.

Masa perikatan atau *audit tenure* jangka waktu auditor KAP dengan perusahaan terdapat sebuah interaksi satu sama lainnya sesuai dengan teori legitimasi. Teori legitimasi berfokus kepada interaksi yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat (Ghozali & Chariri, 2014). Interaksi ini disaat KAP menghasilkan laporan keuangan secara tepat waktu (menaati norma) karena *audit tenure* yang telah terjadi lebih dari satu kali, maka KAP mendapatkan kepercayaan dari perusahaan.

Menurut Putri & Putra (2018: 781) *audit tenure* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sehingga persentase *audit tenure* meningkat, maka probabilitas laporan keuangan dengan tepat waktu akan dipublikasikan menjadi singkat. Sesuai dengan penelitian Mayling & Prasetyo (2020) bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan menjadi singkat.

Berbeda dengan penelitian Dewi & Ratnadi (2016), Angelia et al., (2022) bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sesuai juga, dengan penelitian Tampubolon & Siagian (2020: 93), Affifah & Susilowati (2021), bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan menjadi lama. Berbeda pula dengan penelitian Krisnanda & Ratnadi (2017), Mufidah & Laily (2019), Rahmawati & Arief (2022) menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Non-Cylical*s Tahun 2012-2021.
2. Solvabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Non-Cylical*s Tahun 2012-2021.
3. *Firm Size* berpengaruh negatif signifikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Non-Cylical*s Tahun 2012-2021.
4. *Audit Tenure* berpengaruh positif signifikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Non-Cylical*s Tahun 2012-2021.
5. Profitabilitas, Solvabilitas, *Firm Size*, dan *Audit Tenure* berpengaruh secara simultan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Non-Cylical*s Tahun 2012-2021.